

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia angka pasien jatuh dalam posisi teratas tiga besar kejadian di rumah sakit juga dalam posisi kedua setelah *medication error*, peristiwa pasien jatuh dilaporkan ada 34 peristiwa dalam prosentase 14 persen angka peristiwa jatuhnya pasien yang terjadi di fasilitas kesehatan, dalam angka tersebut tidak sesuai dengan yang di harapkan oleh *Joint Commision International* (JCI) ,menurut JCI seharusnya tidak ada peristiwa pasien jatuh di fasilitas kesehatan (Nur, 2017). Tercatat dalam pemantauan peristiwa *international patient safety goal* (IPSG) yang terjadi tahun 2018 pada sebuah fasilitas kesehatan dengan akreditasi B diWates, masih ada 11 peristiwa jatuhnya orang sakit, dari total peristiwa 66 kejadian tidak diinginkan dari orang sakit, masih ada *prosentase* 16,7 persen peristiwa jatuhnya pasien (Mustika, 2019).

Pasien jatuh merupakan peristiwa yang tidak diinginkan di fasilitas kesehatan bisa menimbulkan luka atau cacat mungkin bisa berakibat fatal yaitu meninggalnya seorang pasien, oleh karena itu kejadian jatuh masih butuh pemantauan yang ketat di sebuah rumah sakit seperti halnya *medicine error* (Nur, 2017). Dengan harapan peningkatan pelayanan profesional yang bermutu adalah pelayanan yang berfokus pada keselamatan dan keamanan pasien (Jati, 2018).

Faktor penyebab pasien jatuh antara lain pasien hendak ke kamar mandi sendiri yang tanpa pengawasan dari perawat, walaupun sudah di edukasi oleh perawat namun tidak mendengarkan, ada lagi pasien jatuh karena penggunaan alat bantu jalan tidak dalam pemantauan perawat maupun penunggu pasien (Saputra, 2021).

Dengan demikian sikap perawat dalam menangani peristiwa jatuhnya pasien yaitu dengan melakukan peningkatan keamanan pasien sesuai standar

operasional prosedur yang berlaku, akan tetapi bila perawat tidak melakukan standar keamanan pasien sesuai SOP yang berlaku akan berakibat meningkatnya kejadian pasien jatuh (Ratnawati, 2017). Seorang perawat harus memiliki landasan pengetahuan sebagai dasar tindakan pencegahan resiko jatuh kepada pasien yaitu perawat harus memiliki kesadaran yang cepat untuk mengenali sesuatu yang sedang terjadi dan perawat tidak boleh mengabaikan informasi klinis yang menyangkut keselamatan pasien menurut (Saputra, 2021).

Apabila seorang perawat yang memiliki tingkat pengetahuan perawat sesuai standar diperoleh 45 perawat dihitung dalam prosentase 69,2 persen, sedang dalam jumlah kecil perawat memiliki tingkat pengetahuan dibawah standar diperoleh 7 perawat dihitung dalam prosentase 10,8 persen (Oktaviani, 2015). Tingkat pendidikan seorang perawat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang perawat, bisa dikatakan semakin baik perilaku seorang perawat tidak menutup kemungkinan seorang perawat tersebut memiliki pendidikan yang tinggi (Timur, 2016).

Perilaku seorang tenaga kesehatan dalam menghadapi permasalahan juga tergantung dari pengetahuan yang dimiliki perawat tersebut. Pengertian sikap adalah komponen tentang pemahaman, perasaan saling suka, kemauan dari seseorang yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap suatu hal (Saputra, 2021). Terdapat 13,6 persen dalam peristiwa jatuhnya pasien perawat berpotensi yaitu 48,8% dan 88% karena di dalam peristiwa jatuh itu oleh seorang perawat hanya menganggap remeh sehingga tidak dilaporkan (Najihah, 2018).

Rumah Sakit Siloam mempunyai 3 bangsal rawat inap yang merawat pasien dewasa dengan resiko jatuh. RS Siloam melakukan sosialisasi tentang SOP pencegahan resiko jatuh kepada SDM perawat baru, namun sejauh ini belum pernah di adakan evaluasi pengetahuan perawat tentang pencegahan resiko jatuh, masih terlihat juga teman teman perawat belum konsisten dalam menerapkan pencegahan pasien jatuh antara lain bedrail pasien tidak naik dikedua posisi, posisi bed pasien juga tidak dalam posisi terendah. Oleh

karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam pencegahan resiko jatuh dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan resiko jatuh pada pasien.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan supaya peneliti bisa melihat adanya hubungan antara pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hubungan pengetahuan dan sikap seorang perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta.
- c. Menganalisa keeratan hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di rawat inap RS Siloam Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pembaca mengenai “Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di RS Siloam Yogyakarta”.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menjadi bahan penelitian selanjutnya dalam hal, kepatuhan seorang tenaga kesehatan menerapkan dalam upaya mengurangi cedera pasien akibat jatuh.
- b. Sebagai bahan evaluasi untuk di RS Siloam Yogyakarta yang diteliti mengenai “Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam kepatuhan pelaksanaan pencegahan resiko jatuh pada pasien dewasa di RS Siloam Yogyakarta”.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan kuliah di Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.